

LAHAN, MITOS DAN KUASA ; TANAH KAMPUNG MUANG YANG MENOLAK KEMAJUAN ZAMAN

Achmad Ricky Zulfahmiddin¹

¹Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
Email penulis: middyndmiddy@gmail.com

ABSTRAK

Sejak bertumbuhnya peradaban modern, terjadilah skema anomie yakni transisi antara suatu wilayah tradisional dengan perkembangan modern. Namun dalam mencapai suatu wujud pembangunan, suatu kebudayaan tentu dapat dipengaruhi melalui kepenguasaan dan penggiringan pandangan melalui narasi yang digaungkan, salah satunya melalui : mitos. Kepenguasaan pandangan ini dapat dibentuk melalui berbagai hal yang melibatkan penggambaran lingkungan alam ; dalil, rangkaian peristiwa sekaligus objek-objeknya yang berdampak pada munculnya sensasi pada individu-individu yang terlibat sehingga berdampak pula pada pembentukan suatu kehendak pembangunan di suatu wilayah oleh masyarakat tanpa berkesadaran. Hal ini bisa berarti menumbuhkan atau bahkan menahan/menghentikan potensi kolektif pembangunan pada jaringan individu yang menghuni suatu wilayah.

Kata Kunci : Lahan, Mitos, Kuasa.

ABSTRACT

Since the growth of modern civilization, there has been an anomie scheme, which is a transition between a traditional region and modern development. But in achieving a form of development, a culture can certainly be influenced through mastery and raising views through narratives that are echoed, one of which is through myths. Mastery of this view can be formed through various things that involve depicting the natural environment ; Postulates, a series of events as well as their objects that have an impact on the emergence of sensations in the individuals involved so that they also have an impact on the formation of a will of development in an area by the community without awareness. This could mean cultivating or even holding back the collective potential of development in the networks of individuals inhabiting a region.

Keyword : Land, myth, power.

Pendahuluan

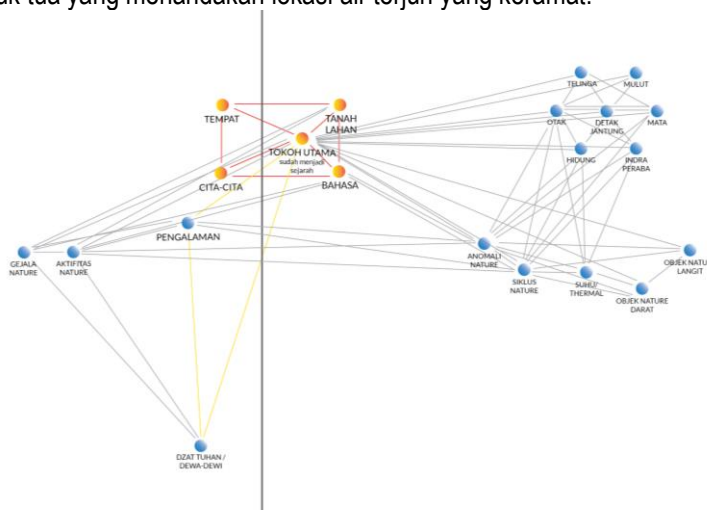
Kampung Muang merupakan salah satu kampung yang terletak di wilayah utara kota Samarinda, Kalimantan Timur dan diyakini (oleh masyarakat setempat – disampaikan oleh Bk) sebagai kampung tertua yang berada di wilayah hulu sungai Karangmumus kota Samarinda. Kampung Muang merupakan salah satu perkampungan yang merangsang bermunculannya wilayah-wilayah perkampungan lain di wilayah Selatan sehingga pada masa berikutnya memunculkan wilayah kota Samarinda. Berdasarkan cerita yang disampaikan oleh seorang warga setempat, Zb (nama disamarkan) menceritakan bahwa nama Muang berasal dari nama sesepuh (*datuk*) yang pertama kali menghuni wilayah tersebut. Datuk Muang sendiri pada masa sebelumnya berasal dari lingkungan Kraton Kutai yang menolak pembangunan dan kebijakan dari Kerajaan sehingga pada awal abad ke-16 (tahun 1500-an awal) melarikan diri melalui aliran sungai (dari Mahakam dan memasuki wilayah perairan anak sungai Karangmumus), dan berhenti di suatu wilayah, yang kemudian beranak-pinak sehingga pada masa berikutnya terbentuklah perkampungan yang dikenal sebagai Kampung Muang. Hal ini menyebabkan 90% masyarakat Kampung Muang memiliki hubungan kerabat.

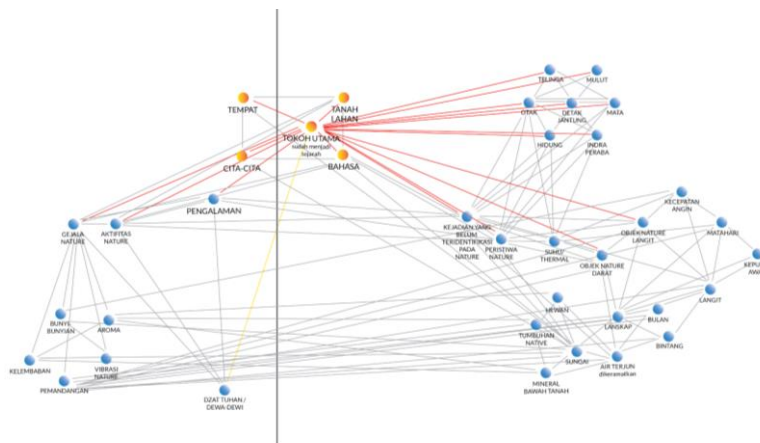


Gambar 1. Wilayah-wilayah Kampung Muang dihuni oleh masyarakat-masyarakat tradisional dan adat.
(Sumber : Data Pribadi, 2023)

Lebih lanjut Zb menceritakan bahwa Datuk Muang merupakan seorang spiritualis yang hidup dekat dengan alam dan menghindari agenda pembangunan dari Kerajaan Kutai pada masa tersebut sehingga memilih untuk mencari wilayah hutan yang masih natural. Dalam perjalanannya, Datuk Muang ditemani Istrinya (tidak disebut berapa jumlah istri dan anak yang dibawa) pergi dengan sebuah kapal kecil dan berlabuh di sebuah tempat yang berdekatan dengan sebuah air terjun. Datuk Muang melakukan samadhi di tempat tersebut sebelum kemudian mendapatkan ilham dan memutuskan untuk mendirikan gubuk tinggal dan berhuni di wilayah tersebut. Kelak, air terjun tempat samadhi dikeramatkan oleh masyarakat setempat dan lokasi berlabuh kapal Datuk Muang menjadi pelabuhan yang menghubungkan wilayah Kampung Muang dengan wilayah perkampungan lain di aliran sungai Karangmumus.

Pada masa berikutnya, wilayah Kampung Muang terbagi menjadi beberapa wilayah ; Muang Hilir, Muang Dalam dan Muang Raya. Kampung Muang Hilir sendiri merupakan titik awal pertumbuhan perkampungan dengan wilayah yang terpisah oleh aliran sungai Karangmumus yang menjadi tempat berlabuh Datuk Muang. Air terjun yang digunakan sebagai lokasi samadhi kemudian disembunyikan oleh masyarakat sekitar (anak-cucu Datuk Muang) dari perkembangan Pembangunan dan Pariwisata. Untuk menyembunyikan lokasi ini, masyarakat Muang mendirikan gubuk-gubuk kecil pada wilayah-wilayah air terjun lain yang berada di sekitar perkampungan tersebut sehingga mengaburkan identitas air terjun yang keramat dengan air terjun lain, bersamaan dengan munculnya gubuk-gubuk tua yang menandakan lokasi air terjun yang keramat.





Pada masa-masa berikutnya, beredar sebuah mitos yang menggunakan lahan sebagai sosok utama yang 'berkehendak' : jika (aliran) sungai mengikuti (searah) matahari terbenam, maka kampung tersebut tidak akan 'maju'. Jika arah pohon (kecondongan tubuh pohon) mengikuti (aliran) sungai (turun kebawah), maka berarti kampung tersebut melempar rezeki (kepada wilayah lain yang berada di wilayah berikutnya). Namun jika arah pohon mengikuti awal / sumber air, maka itu berarti kampung tersebut menerima rezeki. Mitos ini oleh etnis Kutai dan Banjar disebut sebagai 'umpat-belalu' (ikut lewat, melakukan permissi).

Metode Penelitian

Dalam konteks ini, mitos disampaikan dengan menggunakan objek-objek dan peristiwa alam sebagai elemen yang mempertegas kehadirannya. Berangkat dari sejarah (faktual) tentang lahan terkait, mitos dibentuk melalui pengungkapan yang terbatas (narasi). Bahasa membentuk imajinasi pendengarnya melalui pemilihan diksi / kata-kata ujaran, dan dengan diiringi oleh intonasi suara dan mimik wajah sehingga menimbulkan sensasi tertentu bagi pendengarnya melalui anggapan. Kelak, ketika narasi dan anggapan tersebut diwariskan dan objek pendengar mitos telah semakin jauh dari subjek pemberita mitos, maka hal tersebut mampu membentuk suatu doktrin kesadaran – suatu kepercayaan yang tidak dapat dipertanyakan kembali dan berdampak pada munculnya perilaku yang mensakralkan terhadap objek lahan. Narasi ini seringkali bertubrukkan dengan wacana lain, seperti wacana agama dan wacana budaya, sehingga narasi tersebut sering juga diiringi dengan adanya dalil-dalil dan cerita dongeng yang membentuk gambaran imajiner dalam realitas berpikir pendengarnya sehingga menimbulkan persepsi tentang nuansa dalam melihat lingkungan alam. Value-added yang membentuk nuansa ini, ditambah dengan kecenderungan antropomorfisme pada manusia sehingga dengan sendirinya berpengaruh terhadap cara manusia memperlakukan narasi tersebut dan mengambil perwujudan objek-objek realitas sekitarnya, lengkap dengan gambaran manusia dan lingkungan alamnya, yang kemudian mewujudkan penggambaran sosok eksternal – diluar realitas faktual yang dialami, yang disebut sebagai hantu. Dalam imajinasi tersebut, disebabkan hantu dikendalikan oleh bahasa yang dinarasikan oleh pencetus, maka hantu pun menjadi lebih kuasa daripada manusia yang berdampak pada munculnya ketakutan dan berpengaruh terhadap munculnya skenario gerak masyarakat dalam melakukan kegiatan budaya. Lebih jauh, peran bahasa dalam narasi ini juga melibatkan gambaran tentang sosok-sosok adidaya seperti dewa-dewi dan tuhan, dimana melalui narasi, sosok-sosok ini digambarkan mengucapkan bahasa untuk memberi kehendak pada sesuatu – namun 'sesuai' dengan keinginan pencetus narasi tersebut.

Dalam diskusi antropologi, sejak awal perkembangan sejarah manusia sudah terdapat tanda-tanda adanya kecenderungan untuk mempercayai adanya sesuatu yang 'unggul' diatas dirinya sendiri. Lingkungan alam (nature) bukanlah satu-satunya realitas, melainkan masih ada dunia lain yan dihuni oleh berbagai objek lain yang bersifat 'gaib' - tak nyata, tak tersentuh indrawi, namun disadari sebagai sesuatu yang 'hadir' dan berpengaruh terhadap penghayatan manusia. Kehadiran itu bisa menimbulkan rasa aman, cemas, takut, gelisah, terlindungi, terhukum, dan sebagainya. Diterimanya kehadiran sosok-sosok itu dikukuhkan dengan adanya berbagai ritual, upacara, selamatan dan lain sebagainya yang menjadi wajah suatu kebudayaan sehingga

menimbulkan anggapan sakral yang setelah disematkan pada sebuah lahan, sehingga kemudian membentuk ruang sakral.

Pun demikian, diskusi ekologi sendiri menyatakan bahwa terdapat 'kehendak' alami yang berbeda-beda pada setiap lahan. Kehendak alami ini muncul dari struktur mineral dan struktur lapisan tanah (unsur-hara) yang berada di bawah permukaan tanah. Struktur-struktur ini menjadi daya 'magnetis' sendiri yang memanggil medan 'magnet' yang bersesuaian dengan dirinya. Sebagai misal sederhana, pada sebuah lahan yang memungkinkan untuknya tumbuh pohon-pohon apel, akan 'memanggil' orang-orang yang menginginkan 'apel'. Atau dalam bentuk yang lebih kompleks, struktur tanah pada lahan yang mudah banjir akan menimbulkan gejala banjir, baik musiman ataupun tetap. Siklus ini berhubungan dengan struktur alam yang berada di lahan lain yang berdekatan dengan dirinya, dengan dihubungkan oleh objek-objek langit – seperti angin, suhu (thermal) udara, kepulan awan, terik matahari, purnama, dan lain sebagainya dalam sebuah kesaling-hubungan yang sama kompleksnya. Pada lahan wilayah Kampung Muang sendiri, kecenderungan arah pohon yang menuju satu titik menunjukkan sumber air tanah terdekat yang dapat diserap oleh pohon-pohon sekitar yang berada di wilayah lain sehingga bentuk-bentuk pohon akan cenderung menuju ke arah tersebut. Hal ini terjadi akibat sifat dasar entitas makhluk hidup : (bergerak) mengikuti lokasi sumberdaya untuk mendukung kehidupannya. Kesaling-hubungan struktur ini membentuk siklus : gejala dan aktifitas pada alam, sehingga darinya menimbulkan peristiwa-peristiwa pada alam. Dalam diskusi ini, pembangunan (infrastruktur) oleh manusia yang tanpa memahami struktur lingkungan alamnya tentu akan berdampak pada ketidaksesuaian pada konteks lahan tersebut, sehingga memungkinkan munculnya kejadian anomali, sebagai sebuah kejadian yang belum teridentifikasi pada alam (nature).

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, mitos 'umpat-belalu' diyakini oleh masyarakat Muang dalam menghadapi pertumbuhan modern yang pada masa berikutnya menimbulkan 'penolakan' dalam pembangunan. Kepercayaan ini diperkuat dengan terjadinya beberapa peristiwa, diawali dengan rubuhnya pelabuhan Datuk Muang akibat banjir besar pada masa sekitar tahun 70-80'an silam, serta berkali-kali mengalami kegagalan dalam membangun Jembatan yang menghubungkan dua wilayah yang terpisah sungai Karangmumus, yang dipercaya dengannya dapat merangsang kemajuan perekonomian kampung tersebut melalui hadirnya jalur dan infrastruktur transportasi. Namun pembangunan Jembatan selalu menjadi perdebatan bagi kelompok masyarakat Muang yang mempercayai mitos, dimana Jembatan yang dibangun selalu rubuh akibat beberapa hal. Jembatan pertama (dan juga ada pada masa itu ada pelabuhan kapal kecil – masih berupa kayu kecil yang hanya dapat dilewati dengan berjalan kaki) rubuh akibat banjir.



Gambar 2. Potrait puing-puing Jembatan yang rubuh dan direncanakan akan digunakan sebagai bahan konstruksi dalam membangun gedung-gedung arsitektur
(Sumber : Facebook, 2023)

Jembatan kedua (memiliki struktur dan pondasi dari kayu ulin – puing-puing dari reruntuhan jembatan ini masih ada, namun sering diambil oleh masyarakat sekitar sebagai bahan konstruksi rumah) yang rubuh akibat janji politik calon walikota Samarinda pada masa itu, yang setelah terpilih tidak pernah kembali ke Kampung tersebut, dan Jembatan ketiga tidak mampu diakses oleh mobil (pribadi, pick-up & truck) dan memiliki konstruksi seadanya masih berdiri hingga saat ini, namun ketika dilewati kendaraan roda dua konstruksi jembatan ini bergoyang.

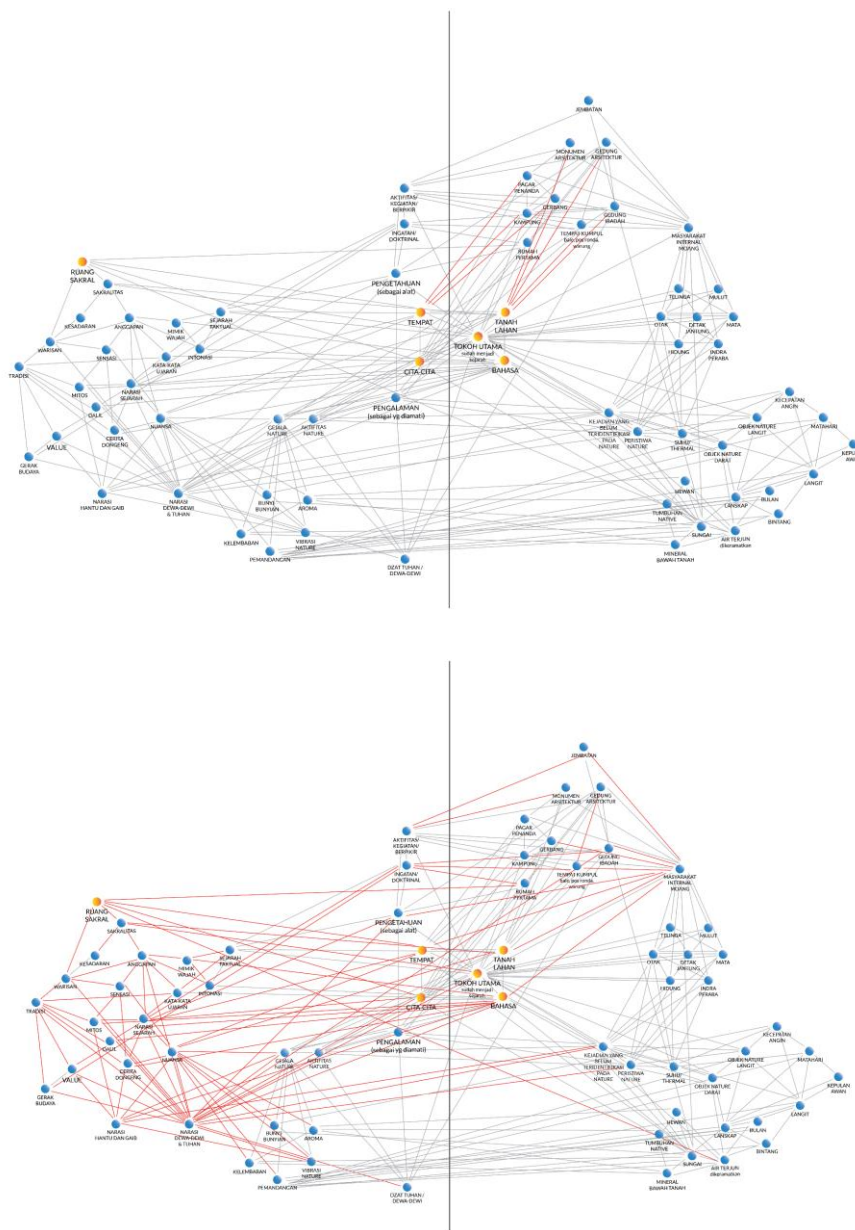


Gambar 3. Potrait jembatan eksisting yang saat ini digunakan oleh masyarakat Kampung Muang sehari-hari, berdiri disamping pondasi Jembatan yang diwacanakan dalam Janji Politik calon Walikota pada dekade silam.
(Sumber : Facebook, 2023)

Berbagai peristiwa ini menjadi nuansa tersendiri bagi horizon berpikir masyarakat Muang dalam menyikapi Pembangunan. Dalam arti tertentu, peristiwa-peristiwa ini justru menimbulkan 'kemalasan' dalam melakukan Pembangunan, baik segi infrastruktur, pendidikan atau perekonomian. Pada masa-masa ini, mitos kembali digaungkan (dikisahkan oleh Zb) yang mempertegas kendali terhadap 'kehendak' masyarakatnya sehingga pada tahap tersebut, masyarakat memberi anggapan bahwa mitos itu nyata.

Namun, bagi sebagian yang menginginkan 'kemajuan' dalam modernitas, kehadiran mitos ini justru menyebabkan masyarakat tersebut berpindah tinggal dan menetap di wilayah kota - yang diyakini sebagai wilayah yang diberikan rezeki oleh Kampung Muang. Sedangkan bagi masyarakat yang bertahan di dalamnya tetap melanjutkan kehidupan berkampungnya dengan mengikuti tradisi dan nilai-nilai yang diyakini merupakan waris. Hal ini menjadi konteks perhatian pula, sebab bagaimanapun masyarakat tersebut mempercayai bahwa mereka adalah bangsa di lahan terpilih untuk tidak maju, namun tetap turut menikmati artifak-artifak peradaban modern yang merupakan ciri-ciri peradaban 'maju' seperti televisi, ponsel genggam, listrik, motor, pengeras suara pada masjid, dan lain sebagainya.

Selama penelitian (dilakukan dengan mengambil pengalaman pada masa keterlibatan penulis di Kampung tersebut pada tahun 2017) berlangsung, Zb tidak menerangkan lebih lanjut tentang aktor-aktor yang terlibat yang meneruskan narasi tentang mitos, namun narasi ini pernah dilantangkan pada kegiatan-kegiatan peribadatan seperti khutbah Jum'at, kegiatan kebudayaan (17-an), pengajian, dan diskusi santai di pos ronda dan warung kopi. Bersamaan dengan pemberitaan tentang mitos (dilakukan oleh beberapa pria, dan dibenarkan oleh anak-anak muda), umumnya akan dibarengi dengan wacana-wacana pembangunan infrastruktur kampung seperti Gerbang Kampung, Monumen Kampung, perbaikan jembatan dan juga perbaikan jalan dengan mengacu kepada gagasan yang telah digaungkan oleh mitos.



Imajinasi tentang kemajuan yang dibayangkan oleh suatu masyarakat selalu mengacu kepada objek-objek fisik yang berada di sekitarnya, dengan mengacu kepada yang-liyan yang lebih unggul sebagai perwujudan (representasi) yang dapat diamati sebagai totem dalam menetapkan suatu definisi dari sebuah gagasan. Melalui representasi tersebut, setiap 'ide' dapat menjadi 'hadir' sebagai misteri yang memukau (*mysterium fascinosum*) sehingga dengannya menjadi acuan bagi masyarakat pada wilayah tersebut membentuk keinginan desain dirinya melalui watak (character) dan sifat (trait). Bagi Datuk Muang, imajinasi tentang kemajuan ditangkap melalui citra pertumbuhan Kerajaan Kutai abad ke-16, masa dimana ia hidup. Lalu pada masa kolonial, imajinasi ini mengacu kepada ekspansi kolonialis Belanda yang pada saat itu menduduki wilayah Pesisir Sungai Mahakam di Kota Samarinda. Dan pada saat ini, imajinasi kemajuan mengacu pada pertumbuhan negara Indonesia, dimana imajinasi kemajuan mengacu kepada kota-kota besar di sekitarnya (Samarinda, Balikpapan, Tenggarong), atau kota-kota besar yang dapat dilihatnya melalui media televisi, atau bahkan media digital (Kota-kota besar di Jawa yang disorot media), namun keberadaan mitos umpat-belalu (rezeki yang sekedar lewat) menyebabkan masyarakat Muang 'berhenti' dalam berkegiatan pembangunan : baik dari pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan juga pertumbuhan ekonomi melalui pekerjaan.

Socio-culture yang tinggal di wilayah ini, menurut Zb, secara genetik mewarisi bakat-bakat bermusik. Hal ini memungkinkan bagi perempuan-perempuan untuk menjadi penyanyi dan para lelaki untuk menjadi pemusik. Zb meneruskan, bahwa sering terjadi kegiatan pertunjukkan dangdut atau bernyanyi bersama anggota Kampung Muang pada masa lalu (tidak dijelaskan lebih spesifik tentang lokasi waktu). Zb juga lebih meyakinkan bahwa salah satu perempuan mereka pernah mengikuti Kontes Dangdut TPI pada dekade silam.

Tokoh pemimpin memiliki andil dalam menjaga kesesuaian bentuk tradisi sekaligus menghubungkan Kampung Muang dengan dunia luar. Melaluinya, tokoh-tokoh pemimpin pada kampung lain dapat saling terhubung dan menciptakan wacana baru dalam pembangunan. Agenda pembangunan global pun menyentuh wilayah lahan ini melalui peran pemerintah, sehingga dengannya dapat melakukan intervensi dalam melakukan kegiatan dan memunculkan artifak-artifak Pembangunan. Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak seperti peneliti yang melakukan pengamatan pada wilayah tersebut sehingga dengannya mendapatkan data yang menjadi dasar acuan untuk pengaplikasian kebijakan-kebijakan global melalui peran pemerintah. Pada tahap ini, wacana Pembangunan tradisional dan modern mulai bertemu dan menampilkan wujud baru dalam pembangunan di lahan tersebut. Wujud-wujud ini ditandai dengan munculnya gedung-gedung, artifak, hingga monument arsitektur. Akan tetapi, pengaplikasian objek-objek ini seringkali bias bahkan abai dengan struktur lingkungan alam dimana ia berada yang terjadi akibat perbedaan perspektif disiplin ilmu kelembagaan dan juga tendensi pengamatnya sehingga objek-objek ini bertentangan dengan struktur ekosistem alam yang sudah ada. Akibatnya justru menimbulkan rangkaian kejadian baru yang membentuk rangkaian peristiwa pada ekosistem yang memiliki skala lebih luas. Sebagai contohnya adalah pengaplikasian kebijakan turap sungai (tanggul) yang membatasi lahan air dengan batas darat pada skema wilayah sungai. Akibat adanya objek ini, maka sifat (disposition) dan ekosistem pada sungai pun ikut berubah yang tidak memungkinkan biota sungai seperti ikan untuk mengambil makanan dari rumput ilalang yang tumbuh di sekitaran sungai dan menyebabkannya pergi dari wilayah tersebut untuk mencari sumber makanan di tempat lain. Eksodus ini mempengaruhi lagi terbentuknya gejala-gejala terbentuknya struktur kejadian baru di suatu lahan dan berakibat pada 'bertumbuhnya' ragam anggapan pada mental masyarakat sebelumnya yang meyakini keberadaan mitos.

Pada masa sekarang, produk dari wacana pembangunan global, bagaimanapun turut menyentuh wilayah ini. Pasalnya, akibat penolakan terhadap kemajuan oleh 'tanah' ini, menyebabkan wilayah tersebut turut tercemar limbah sisa (sampah) dari peradaban modern sehingga wilayah tersebut menjadi kotor dan memiliki kualitas air sungai yang kotor. Hal ini merupakan anomie dari pertumbuhan peradaban yang tidak disertai dengan pertumbuhan kejiwaan masyarakatnya sehingga turut menikmati produk-produk modern namun tetap dengan cara-cara dan perilaku tradisional.



Gambar 4. Pada masa lampau, kebiasaan masyarakat setempat adalah memakan dengan menggunakan pelepah pisang sebagai alas makan, yang kemudian dibuang setelah makan sebab sisa pelepah pisang tersebut akan menjadi pupuk yang dapat menggemburkan tanah dan sungai. Namun kebiasaan ini tetap berlanjut ketika masyarakat tersebut menggunakan produk-produk modern yang berdampak pada munculnya 'sampah' dan ketercemaran lingkungan akibat objek-objek sisa tersebut tidak dapat terurai.
(Sumber : Facebook, 2023)

Akan tetapi, 'kepenolakan' ini berdampak pada terhambatnya laju pembangunan modern sehingga lalu-lintas modern pada lahan ini tidak/belum mencapai tingkat stressnya yang berakibat wilayah kampung ini memiliki tingkat pencemaran polusi udara yang lebih rendah dan beriklim sejuk dibandingkan wilayah perkotaan, keberagaman kelompok etnis yang melakukan kegiatan hidup mengikuti tradisi, entitas hutan yang beraneka

ragam dan jauh dari aktifitas tambang batubara dan sawit. Kesemua ini menunjukkan bahwa wilayah Kampung Muang jarang disentuh oleh hukum, regulasi dan kebijakan Pemerintah, sehingga menjadikan wilayah Muang (kecamatan) menjadi lahan basah secara birokratik.

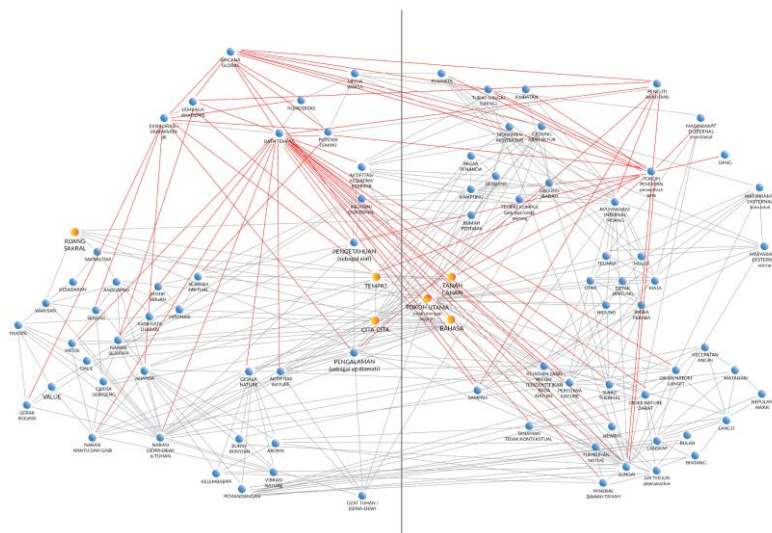
Namun pertumbuhan digital memberikan banyak pengaruh terhadap pembentukan gerak-budaya masyarakat Kampung Muang melalui citra-citra pertumbuhan peradaban hingga ujung dunia pada gambar televisi dan ponsel. Hal ini memunculkan kehendak terhadap citra modern oleh masyarakat sekitar yang menginginkan aktifitas dari citra tersebut : drama sosial, peredaran dan konsumsi ekonomi, serta wujud lingkungan. Akan tetapi, dalam membentuk wujud peradaban 'baru' ini, perbedaan pandangan tentang teknologi antara modernis dan tradisional menjadi sebuah konsekuensi penting yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat melalui perilaku rangkaian individu. Akibatnya, muncullah keadaan 'anomie' yang oleh Durkheim diartikan sebagai keadaan kehidupan masyarakat yang pada satu sisi telah meninggalkan nilai-nilai lama namun di sisi lain nilai baru belum tumbuh dan dikuasai secara kuat. Hal ini menyebabkan kekeliruan arah dalam paradigma pembangunan modern yang menyebabkan kondisi bimbang, gelisah dan cemas pada masyarakat sehingga menghambat pertumbuhan pembangunan (modern) dan dapat menimbulkan konflik internal.

Peran Pemerintah juga turut andil dalam membentuk wacana tersebut, dimana gaung modernis yang dibawa oleh nafas pembangunan Pemerintah juga mengakibatkan munculnya lahan-lahan pariwisata di sekitar Kampung Muang, dan menyebabkan wilayah ini mulai ramai dikunjungi. Hal ini mempengaruhi pandangan masyarakat Kampung Muang dalam melihat perkembangan kemajuan dan merangsang semangat mereka untuk menyediakan aktifitas-aktifitas euphoria seperti pagelaran acara musik dangdut (masyarakat Kampung Muang kebanyakan berprofesi sebagai penyanyi dangdut dan pemusik) yang pada masa awal hanya dilakukan untuk menghibur acara pernikahan namun pada masa sekarang mulai menjadi kegiatan-kegiatan rutin dan komersil. Namun akibat sulitnya akses, mendorong keinginan masyarakat untuk kembali membangun jembatan, pelabuhan, dan artifak pembangunan lainnya. Tata kampung juga mulai terpengaruh, namun tradisi mitos ini tetap dipercayai sehingga memberi warna tertentu dalam pembangunan di Kampung Muang.



Gambar 5. Kegiatan-kegiatan warisan yang kemudian dijadikan sebagai kegiatan komersil.

(Sumber : *Data Pribadi*, 2023)



Pada tahun 2015, Misman, seorang wartawan di wilayah Samarinda bersama dengan Iyau Tupang, seorang marbot masjid yang berdiri di atas wilayah sungai Karang Mumus memulai sebuah gerakan 'cinta-lingkungan' yang berfokus pada pembersihan sampah di sungai Karang Mumus. Gerakan ini bernama GMSS-SKM (Gerakan Memungut Sehelai Sampah Sungai Karang Mumus) dan bermula di aliran Sungai Karang Mumus yang berada di tengah kota Samarinda, serta menarik minat banyak warga kota yang menyebabkannya menjadi sebuah gerakan fenomenal pada masanya. Hal ini menarik perhatian beberapa orang lain seperti Ys (wartawan, aktivis lingkungan dan youtuber), Ak (Konsultan Lingkungan), PY (pemadam kebakaran), Gh (wartawan Antara), Kn (ASN), SC (ASN), dan lain sebagainya untuk bergabung dan membuat gerakan tersebut semakin memiliki pengaruh di kota Samarinda. Pada masa berikutnya (2017), gerakan ini membutuhkan 'markas' berbentuk sekolah-sungai yang kemudian berdiri di wilayah Muang. Misman mendapatkan informasi dari seseorang di Pemerintahan yang kemudian memperkenalkannya pada Kn (warga Muang) yang kemudian menghibahkan tanah pribadinya di wilayah Muang Hilir.

Kesimpulan

Dalam pembahasan ini, hal tersebut menyebabkan terjadinya pertumpukkan mitos, gerak kebudayaan dan anggapan ide kemajuan di Kampung Muang. Pencetusan skenario dan pengaplikasian mitos, meskipun tidak melibatkan masyarakat Muang namun mempengaruhi aktifitas-aktifitas sekitar lain seperti sabung-merpati, pertanian, penangkapan ikan, serta kegiatan 'ekstra' setelah pertunjukkan dangdut. Kemunculan hantu-hantu tersebut juga mempengaruhi langgam mitos yang telah ada, yang secara tiba-tiba menyatakan bahwa Datu' Muang memiliki kekuatan penjaga ghaib, yang menjaga wilayah tersebut untuk tetap tidak 'maju'.

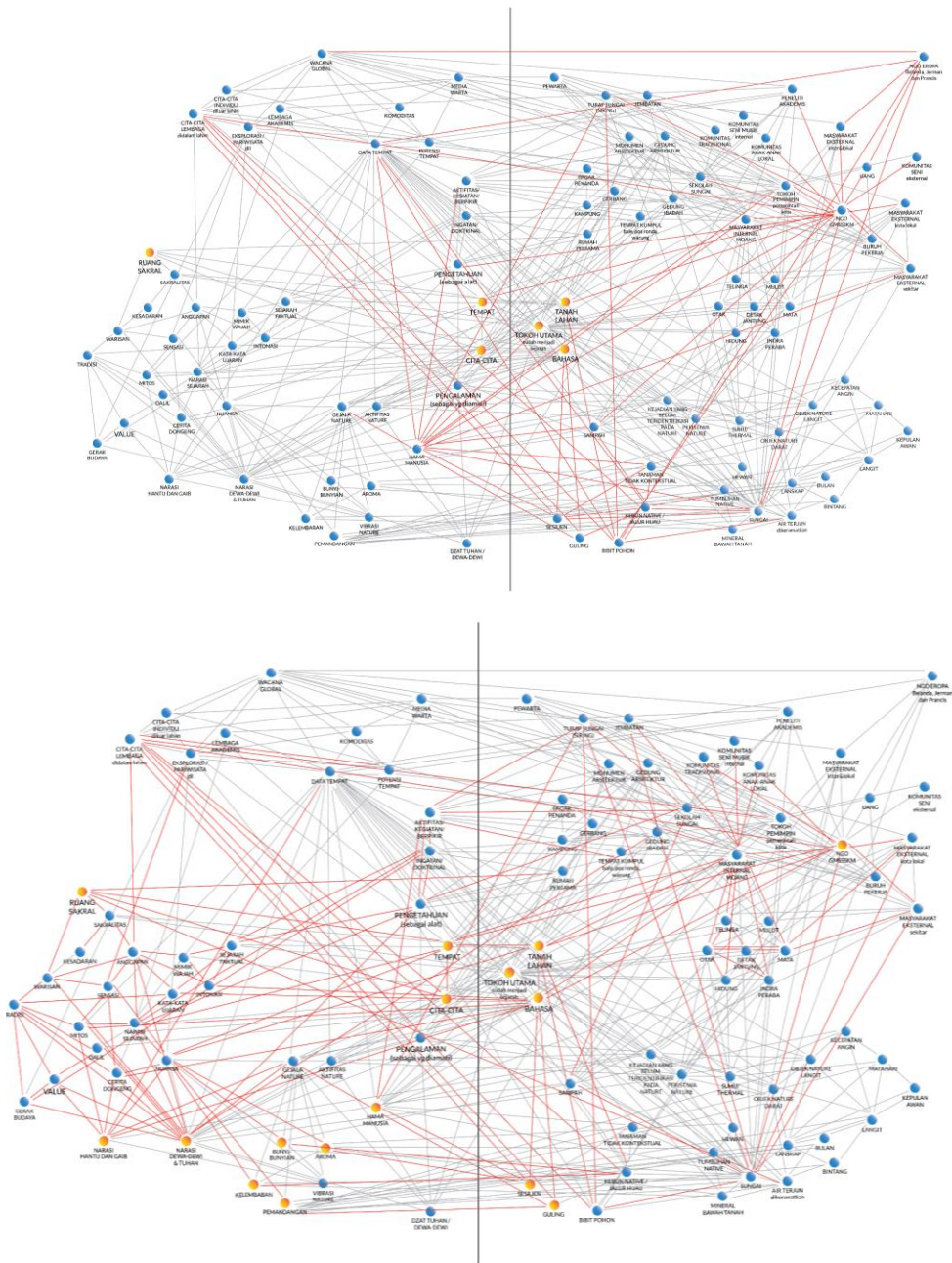


Gambar 6. Upaya-upaya pemunculan 'hantu' dengan menggunakan unsur drama dalam agenda komunitas
(Sumber : *Data Pribadi, 2023*)

Mitos-mitos ini ditumpuk dan dirangkai dalam narasi baru sebagai 'dongengan' yang menjadi ramuan dalam materi pembelajaran di sekolah sungai bentukan GMSSSKM. Dengan melakukan kegiatan pembelajaran non-formal, dongengan ini didiskusikan untuk menjadi acuan berpikir secara normatif dalam memperlakukan struktur lingkungan alam (dengan konsentrasi wilayah sungai) yang digunakan sebagai upaya untuk menyeimbangkan emosi dalam melihat kemunculan 'hantu'



Gambar 7. Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang kemudian dijadikan sebagai acuan normative dalam melihat peristiwa 'hantu' dan mitos yang disematkan.
(Sumber : *Data Pribadi, 2023*)



Daftar Pustaka

- Dickinson, William R. (2003). The Place and Power of Myth in Geoscience: an Associate Editor's Perspective. *America : Journal of Science*, Vol 305, November 2003, P. 856-864
- Hassan, Fuad (2014). *Psikologi-Kita & Eksistensialisme : Pengantar Filsafat Barat, Berkenalan dengan Eksistensialisme, Kita dan Kami*. Depok : Komunitas Bambu.
- Hasyim, Rustam. (2017). *Dari Mitos Tujuh Putri hingga Legitimasi Agama : Sumber Kekuasaan Sultan Ternate*. UGM : SASDAYA, *Gajah Mada Journal of Humanities*, Vol. 1, No. 2, pp. 144-163

- Henk Hulshof. 2019. Child Participation in evaluating social protection projects : Do Global Development Actors walk the Talk?. *Progress in Development Studies* 19, 1 (2019) pp.1-20
- Humaeni, Ayatullah. (2012). Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten. *UI : Antropologi Indonesia* Vol. 33 No.2 2012
- Iswidayanti, Sri. (2007). Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Unnes : Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*.
- Prachi Srivastava, Su-Ann Oh. 2010. Private foundations, philanthropy, and partnership in education and development : mapping the terrain. *ScienceDirect : International Journal of Education Development*.
- Rahmawati, Aulia , Nurrachmi, Syafrida. (2012). *Cultural Studies : Analisis Kuasa Atas Kebudayaan*. Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran Jatim.
- Rindorindo, Irene D.C (2016). Kuasa Roh dalam Mitos-mitos Sangihe : Telaah Struktural Antropologis LÉVI-STRAUSS. *UNSRAT : Kajian Linguistik*, Tahun III, No 3, Februari 2016
- Sarkki, Simo , Heikkinen, Hannu I. , Herva, Vesa-Pekka, Saarinen, Jarkko. (2018). *Myths on Local Use of Naural Resources and Social Equity of Land Use Governance : Reindeer Herding in Finland*. Elsevier : *Land Use Policy* 77 (2018) 322-331.
- Ulliyatt, Tony. (2010). *Michael Wood, In Search of Myth & Heroes*. Routledge : North-West University.
- Willis, Katie. (2005). *Theories and Practices of Development*. Abingdon : Routledge.